

BAB III

PROFIL ULAMA HADIS BANJAR DAN KARYA SYARAH HADIS

Kajian hadis di Indonesia telah muncul sejak abad ke-17 M. dengan ditulisnya kitab-kitab hadis karya ulama nusantara, seperti Nūr al-Dīn al-Rānirī (w. 1658 M.) dan ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī (w. 1615 M.). Karya-karya tersebut umumnya memiliki dua bentuk, yaitu kompilasi hadis-hadis yang bersifat tematis dan penjelasan (*syarh*) terhadap hadis-hadis 40-an (*al-arba’īniyyah*) yang umumnya merujuk kepada kitab hadis *al-Arba’īn al-Nawāwīyyah*.

Dalam hal ini, al-Rānirī menyusun kitab kompilasi hadis dalam karyanya *Hidāyah al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*, yang diterjemahkannya dari bahasa Arab ke bahasa Melayu. Kutipan hadis-hadis ini kemudian dipadukan dengan ayat-ayat al-Qur’an untuk mendukung argumen-argumen yang melekat pada hadis-hadis tersebut. Sementara al-Sinkilī juga menyusun dua karya tentang hadis, yaitu syarah terhadap *Hadis al-Arba’īn* karya al-Nawāwī dan kompilasi hadis *qudsī* yang berjudul *al-Mawā’izh al-Badī’ah*. Al-Sinkilī menjadikan *Syarh Shahīh Muslim* karya al-Nawāwī sebagai salah satu

rujukan penting dalam menyusun kitab fikih yang berjudul *Mir'ah al-Thullāb*.¹

Karya-karya ulama lokal tadi nampaknya lebih diarahkan kepada legalisasi praktis pembinaan keagamaan, terutama terkait fikih dan akhlak. Sementara kajian keotentikan nilai hadis-hadis yang digunakan belum tersentuh. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu, kajian ilmu *musthalāh al-hadīts* belum mendapatkan perhatian yang besar dari ulama Indonesia. Hadis sebagai sumber ajaran Islam, yang telah melalui proses yang cukup panjang dengan metode periwayatan yang berbeda-beda, hingga tertulis dalam kitab-kitab hadis, dianggap sudah cukup menjadi acuan pentingnya pemeriksaan *sanad* dan *matn*-nya.

Pandangan yang serupa nampaknya juga mewarnai perkembangan kajian hadis di daerah Kalimantan yang muncul belakangan sekitar awal abad ke-20 M., dengan kajian *syarh* hadis, seperti yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Kasyful Anwar (w. 1940 M.) dalam karyanya *al-Tabayīn al-Rawī* yang merupakan *syarh* hadis *al-Arba'īn al-Nawāwīyyah*. Pola kajian hadis berbentuk *syarh* ini kemudian dikembangkan lagi oleh ulama Banjar belakangan, semisal Syekh Ahmad Fahmi Zamzam yang *concern* terhadap kajian hadis dalam karya-

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 205.

karyanya *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama; 40 Hadis Penawar Hati; 40 Hadis Akhlak Mulia; dan 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman.*

Dalam penelusuran tim peneliti, ternyata tidak banyak ulama Banjar dari kalangan tradisional yang menyusun karya kompilasi hadis yang kemudian diberi penjelasan (*syarh*). Memang ada sejumlah ulama Banjar yang *concern* terhadap kajian hadis, namun lebih terfokus pada kajian kompilasi hadis dan ilmu hadisnya saja, seperti yang dilakukan misalnya Syekh Muhammad Anang Sya'ranie Arief [1914-1969 M./1334-1389 H.] dalam dua karya beliau, *Tanwīr al-Thullāb fī Mushthalah al-Ḥadīts*, dan *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān*. Ulama Banjar lainnya yang juga produktif menulis seperti Syekh Muhammad Syukeri Unus [1948 M.-/1368 H.-...], dalam dua karya hadisnya; *Ḥadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm [40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama]* dan *Dalīl al-Thālibīn fī Ma'rifah Asmā' al-Ḥadīts*

Ulama hadis Banjar lainnya yang masyhur dan produktif menulis adalah Syekh Muhammad Nuruddin Marbu [1960 M-.../1380 H-..] dengan puluhan karya hadisnya, namun lebih banyak berbentuk kompilasi hadis, baik dengan pola 40 hadis, seperti *Arba'ūn Ḥadītsan min Arba'īn Kitāban fī al-Ḥadīts* [Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab], maupun hadis tematis seperti *al-Walīmah, Majāl al-Shadaqah fī al-Islām, Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-*

Thālib, Hā'ulā' fī Shuḥbah al-Malā'ikah al-Kirām 'alayhim al-Salām, al-'Ibar fī badh' Mu'jizāt Khayr al-Basyar, al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah. Kemudian karya beliau dalam kajian *ta'līq* dan *takhrīj*, seperti *Tahrīr al-Maqāl fī Ādāb wa Ahkām wa Fawā'id Yaḥtāj ilayhā Mu'addibū al-Athfāl* karangan Ibn Hājir al-Haytamī dan *al-Nashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā al-Īmāniyyah* karangan al-Habīb 'Abd Allāh bin 'Alwī al-Haddād, dan masih banyak lagi karya beliau di bidang hadis.²

Dari sejumlah ulama hadis Banjar yang menulis kajian hadis, hanya ada dua ulama yang menyusun kompilasi hadis beserta kajian *syarḥ*-nya dan telah berbentuk buku atau kitab terpublikasi, yang diterbitkan oleh penerbit, baik secara lokal, nasional, dan bahkan transnasional, yaitu KH. Muhammad Kasyful Anwar dengan karyanya dan KH. Ahmad Fahmi Zamzam. Di kalangan akademisi Banjar, satu-satunya buku kompilasi hadis beserta syarahnya yang terpublikasi adalah tulisan Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag. yang berjudul *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak.*

Dalam hal ini, memang ada banyak kajian hadis yang ditulis oleh para akademisi Banjar yang *concern* dalam kajian hadis, sebagaimana riset Jurusan Tafsir Hadis tahun 2014, tentang Dinamika Kajian Hadis di Perguruan Tinggi Islam Kalimantan

²Lihat Saifuddin et.al, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, (Banjar: Antasari Press, 2014), h. ..

Selatan; Telaah Karya-Karya Hadis Terpublikasi Sarjana Muslim Banjar, namun karya-karya hadis terpublikasi tersebut umumnya tidak merupakan kompilasi hadis yang kemudian diberi komentar atau penjelasan, tetapi lebih kepada kajian kritis terhadap hadis-hadis tematis, terutama dalam bentuk *naqd* [kritik hadis], baik *sanad* maupun *matn*-nya. Hal ini dapat dilihat misalnya *Hadits-Hadits Thaharah dalam Kitab Bidayah al-Mujtahid [2001]*, karya Prof. Dr. H. M. Yuseran Salman, M.A., *Beberapa Interpretasi Hadist al-A'immah Min Quraisy; Studi Hadis dengan Pendekatan Fiqh Siyasah [2005]*, karya Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag., *Studi Kritis Kesahihan Hadis dalam Kitab Tuhfah ar-Râghibîn [2011]*, karya Dr. Saifuddin, M.Ag., Ahmad Zaki Mubarak, M.Ag., Dr. Muhammad Rusydi, M.Ag., *Kualitas dan Kehujjahan Hadis-Hadis Pra Kenabian [2011]*, karya Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag. Kajian-kajian kritis ilmu hadis juga dilakukan oleh akademisi Banjar semisal *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis [2005]*, karya Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag., dan *Pengantar Ilmu Hadis [2012]*, karya Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag.³

Dengan demikian, maka karya-karya syarah hadis yang ditelaah dalam riset ini berjumlah enam kitab/buku, yaitu *al-Tabyîn al-Rawî*; *Syarh Arba'in*

³Lihat Mujiburrahman et.al, *Dinamika Kajian Hadis di Perguruan Tinggi Islam Kalimantan Selatan*, Laporan Penelitian Jurusan TH, (Banjarmasin: Pusat Penelitian & Penerbitan IAIN Antasari, 2014), h. ...

al-Nawāwī, karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar; *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*; *40 Hadis Penawar Hati*; *40 Hadis Akhlak Mulia*; dan *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, karya Syekh Ahmad Fahmi Zamzam; dan *Hadis-Hadis Nabi saw.*; *Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak*, karya Prof. Abdullah Karim. Karya-karya syarah hadis ini, baik yang ditulis oleh kalangan akademisi maupun kalangan tradisional, memang ditujukan untuk kepentingan formal-akademis, seperti rujukan dalam pembelajaran hadis bagi para santri atau pelajar di pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam. Namun karena karya-karya ini terpublikasi, maka secara luas juga beredar di kalangan masyarakat muslim dan menjadi bahan bacaan dalam bidang hadis. Sebelum lebih jauh membahas tentang karya-karya syarah hadis ulama Banjar, berikut akan diuraikan secara umum profil mereka, baik riwayat hidup maupun karya-karyanya.

A. Profil Ulama Hadis Banjar

1. KH. Muhammad Kasyful Anwar [1884 - 1939 M./1304 -1359 H.]⁴

⁴Rujukan untuk riwayat hidup dan karya-karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar ini dikutip dari dua buku terbitan Tim Sahabat; a) *100 Tokoh Kalimantan*, (Kandangan: Sahabat, 2007), h. 111-118; dan b) *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, (Kandangan: Sahabat, 2010), h. 41-46.

a. Riwayat Hidup

KH. Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari dilahirkan di Kampung Melayu Martapura, pada malam Selasa, tanggal 4 Rajab 1304 H., jam 22.00 malam, dari pasangan H. Ismail bin H. Muhammad Arsyad bin Muhammad Sholeh bin Badruddin bin Kamaluddin dan Hj. Siti Maryam binti H. Abdurrahim bin Abu Su'ud bin Badruddin bin Kamaluddin pasangan yang serasi dan bertaqwa. Sejak kecil beliau sudah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga, seperti belajar al-Qur'an, karena pendidikan seperti ini lazim di kalangan masyarakat Banjar pada masa itu. Ketika memasuki usia muda, beliau menimba ilmu di kampung saja karena sekolah/madrasah pada waktu itu belum ada. Di antara guru-gurunya yang juga keluarganya adalah KH. Ismail bin H. Ibrahim bin Muhammad Sholeh bin Khalifah Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan Syekh Abdullah Khotib bin H. Muhammad Sholeh bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Setelah melihat kecerdasan Muhammad Kasyful Anwar, kakeknya, H. Muhammad Arsyad, dan neneknya, Hj. Siti Aisyah tergugah hati untuk meneruskan pendidikan cucunya yang sangat berbakat ke kota Makkah. Pada tahun 1313 H berangkatlah beliau beserta seluruh keluarganya ke Tanah Suci Makkah. Di kota Makkah ini, beliau begitu rajin menuntut ilmu, baik kepada ayahnya

sendiri, maupun kepada ulama lainnya. Sebagai orang yang baru, tentu belum begitu pandai berbahasa Arab, maka beliau pun belajar bahasa Arab kepada H. Amin bin Qadhi Haji Mahmud bin Aisyah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari [berasal dari Pasayangan Martapura] yang telah lama menetap di Makkah. Walaupun demikian, beliau juga tekun mengikuti pengajian dan majelis taklim di Mesjid al-Haram, Makkah.

Setelah dua tahun tinggal di Makkah, ketika Muhammad Kasyful Anwar berumur 11 tahun, ayahnya H. Ismail, wafat pada malam Senin menjelang Subuh tanggal 1 Dzulqa'dah 1315 H. dan dimakamkan di Ma'la. Selang dua tahun kemudian, ibunya Hj. Siti Maryam, wafat pada malam Ahad setelah Isya', tanggal 18 Jumadil Awal 1317 H. dan juga dimakamkan di Ma'la sepekuburan dengan bapaknya. Setelah itu beliau hanya tinggal bersama kakek dan neneknya yang selalu merawatnya.

Setelah sekian tahun lamanya, Muhammad Kasyful Anwar menimba khazanah ilmu pengetahuan dengan penuh kemajuan yang sangat menggembirakan kakek dan neneknya yang selalu menyertai cucunya di kota Makkah. Hati keduanya begitu senang karena usaha dengan segala pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan sang cucu tidaklah sia-sia. Beliau sudah menjadi seorang pemuda yang berilmu tinggi dan berakhlak mulia. Keduanya merasa tidak khawatir lagi untuk

melepaskan cucunya Kasyful Anwar pulang kembali ke tanah air Indonesia.

Selama belajar di Mekkah, Muhammad Kasyful Anwar banyak menimba ilmu kepada para ulama ternama ketika itu, di antaranya seperti; Syekh ‘Umar Hamdān al-Mahrūs, yang bergelar *Muḥaddits al-Ḥaramayn*; Syekh Muḥammad Yahyā al-Yamānī; Syekh Sa’id bin Muḥammad al-Yamānī; Syekh Sayyid Aḥmad bin Syekh Sayyid Abū Bakr bin Syekh Sayyid al-‘Ārif billāh Sayyid Muḥammad Syathā’ [putra penulis kitab *I’ānah al-Thālibīn*]; Syekh Sayyid Aḥmad bin Ḥasan al-‘Aththās [penulis kitab *Tadzkīr al-Nās*]; Syekh Muḥammad ‘Alī bin Ḥuseyn al-Malikī [Sibawaihi karena kealimannya]; Syekh ‘Umar Ba Junayd [salah seorang Mufti Syafi’iyyah]; Syekh Muḥammad Shālīh bin Muḥammad Ba Fadhl; Syekh Muḥammad Ahyād al-Bughurī; Syekh Sayyid Muḥammad Amīn al-Quthbī, dan sejumlah ulama lainnya.

Selama 17 tahun belajar di Mekkah akhirnya pada bulan Rabiul Awwal tahun 1330 H., Muhammad Kasyful Anwar kembali ke tanah air. Kemudian beliau dikawinkan oleh kakek dan neneknya dengan seorang perempuan sholehah bernama Halimah binti Ja’far pada bulan Syawwal 1330 H. pada usia 26 tahun. Beliau dikaruniai anak 6 orang; 4 putra dan 2 putri, yaitu Muhammad Abdul Murad, Muhammad Arsyad, Siti Maryam, Mardhiyyah, Muhammad, dan Ahmad Sholeh.

Setelah menerapkan ilmu selama 20 tahun di kampung halaman, maka pada tahun 1350 H./1930 M., Muhammad Kasyful Anwar berangkat lagi ke tanah suci, bersama istri dan 2 orang anaknya beserta 2 orang keponakannya, yaitu Anang Sya'rani dan Muhammad Syarwani Abdan (Bangil) yang nantinya sangat terkenal di Mekkah sebagai Dua Mutiara dari Banjar. Keberangkatannya kali ini selain untuk memperdalam ilmu agama, juga untuk membimbing anak dan kedua keponakannya. Beliau bermukim di sana selama 3 tahun. Maka pada 17 Shafar 1353 H. beliau kembali ke kampung halamannya Martapura, sedang dua keponakannya tetap tinggal di Mekkah untuk meneruskan pendidikannya.

Sekembalinya dari Mekkah, Muhammad Kasyful Anwar diminta masyarakat untuk membuka pengajian di rumahnya sendiri. Kemudian pada tahun 1922 M. beliau tampil memimpin Madrasah Darussalam pada periode ketiga. Selama beliau memimpin, banyak terjadi perubahan dan kemajuan yang digagasnya, terutama dalam memperbaharui sistem pendidikan. Pembaharuan tersebut menuntutnya untuk menghasilkan kitab dan buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan. Dari sinilah, kemudian beliau menyusun sejumlah kitab dan buku pelajaran dalam berbagai bidang ilmu.

Dari KH. Muhammad Kasyful Anwar inilah, muncul para ulama-ulama besar seperti KH. Anang

Sya'rani Arif, KH. Husin Qadri, KH. Syarwani Abdan, KH. Seman Mulia, KH. Salim Ma'ruf, KH. Abdul Qadir Hasan, KH. M. Zaini Ghani, dan ulama masyhur lainnya. Dapat dinyatakan bahwa beliau adalah *hadhrah al-syaykh* [pemimpin] ulama Martapura pada masa itu. Beliau lah yang meletakkan dasar bagi terbentuknya sistem pendidikan formal Ponpes Darussalam Martapura dari yang semula berbentuk majelis taklim (Madrasah Darussalam) yang diprakarsai oleh KH. Jamaluddin dan KH. Hasan Ahmad (tahun 1914 M.), majelis taklim itu diberi nama “Madrasah ‘Imād fī Ta’līm al-Awlād Dārussalāam”, dan dengan izin Allah swt. berkat kecerdikan dan karamah beliau, pondok pesantren ini kemudian menjadi mercusuar yang menerangi di seluruh pelosok Kalimantan dengan cahaya ilmu dan berkah yang luar biasa.

Akhirnya, pada malam Senin, pukul 9.45, tanggal 18 Syawwal 1359 H., KH. Muhammad Kasyful Anwar wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di Kampung Melayu Martapura,

b. Karya-Karya

KH. Muhammad Kasyful Anwar adalah seorang penulis yang produktif. Kitab karangan beliau ada yang telah dicetak dan disebarluaskan kepada khalayak umum dan ada pula yang masih berupa manuskrip. Kitab-kitab ini umumnya dibuat untuk kepentingan pengajaran beliau di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan hingga saat ini

masih digunakan sebagai kitab wajib yang menjadi pegangan santri di Ponpes Darussalam dan ponpes lainnya yang berafiliasi pada Ponpes Darussalam. Kitab susunan beliau tersebut di antaranya seperti;

- 1) *Durūs al-Tashrīf*, sebanyak empat juz, berisi tentang ilmu tatabahasa Arab [sharf], menguraikan perubahan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab. Kitab ini menjadi rujukan standar hampir di seluruh pondok pesantren salafiyah di Kalimantan Selatan
- 2) *Risālah fī al-Tawhīd*, kitab yang menguraikan tentang dasar-dasar ilmu Tauhid, yang ditulis dalam bahasa Arab.
- 3) *Risālah Fiqhiyyah*, kitab tentang dasar-dasar ilmu fikih yang berbahasa Arab.
- 4) *Risālah Tajwīd al-Qur'ān*, kitab berbahasa Arab-Melayu yang menguraikan tentang dasar-dasar ilmu Tajwid.
- 5) *Hasbunā*, kitab tentang sholawat Rasulullah saw.
- 6) *Risālah fī al-Sīrah Sayyid al-Mursalīn*, kitab berbahasa Arab menguraikan tentang sejarah ringkas kehidupan Nabi Muhammad saw.
- 7) *Jadwal Falakiyah*, menguraikan tentang rumus-rumus ilmu falak berkaitan dengan penentuan jadwal waktu sholat dan penentuan penanggalan hijriyah.

8) *Al-Tabayīn al-Rawī Syarḥ Arba'īn al-Nawāwī*, merupakan kitab terjemah dan penjelasan berbahasa Arab-Melayu terhadap hadis-hadis dalam kitab *al-Arba'īn* karya Imam al-Nāwawī.

2. KH. Ahmad Fahmi Zamzam [1959 M.-.../1379 H.-....]⁵

a. Riwayat Hidup

K.H. Ahmad Fahmi bin Zamzam, M.A., yang nama panggilannya [*kunniyyah*] adalah Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī, lahir di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tanggal 9 Juni 1959 M. Pendidikan awal beliau didapat di kampungnya sendiri. Seterusnya pada tahun 1973-1978 M., melanjutkan pelajarannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1979 M., Ahmad Fahmi Zamzam melanjutkan pelajarannya di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Jawa Timur. Pada tahun 1980 M., langkah studinya semakin jauh. Beliau melanjutkan pendidikannya di Nadwah al-‘Ulamā,

⁵Rujukan untuk riwayat hidup dan karya-karya Syekh Ahmad Fahmi Zamzam ini sebagian dikutip dari hasil penelitian Ahmad Syahbuddin, *Manhaj al-Syaykh al-Ḥājj Ahmad Fahmī Zamzam al-Banjārī al-Nadwī al-Mālikī fī Ta’līf Kutub al-Aḥādīth al-Arba’īniyyāt*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), h. 17-34. Informasi biografi Syekh Fahmi Zamzam ini juga dikutip dari [Alfian Albanjary| Mobile Blog](#).

Luknaw, India, di bawah asuhan tokoh ulama sangat terkemuka di dunia Islam, Sayyid Abū al-Hasan ‘Alī al-Hasanī al-Nadwī (w.1420 H./1999 M.), hingga memperoleh ijazah pertama (BA.) tahun 1983 M.

Pada tahun 1984 M., Fahmi Zamzam berkunjung ke negeri Kedah, Malaysia, dan tinggal di Ma‘had Tarbiyah Islamiyah Derang, Pokok Sena, Kedah. Inilah awal mula pengabdianya di sana. Kemudian pada tahun 1985 M., beliau kembali lagi ke India untuk menyelesaikan pelajarannya pada tingkat sarjana (MA.) dalam bidang kajian Dakwah dan Sastra Arab yang diselesaikannya tahun 1987 M. Pada tahun 1988 M., beliau menyempatkan diri berguru di kota Makkah, kepada Syekh Muḥammad Yāsīn al-Fadanī (w. 1410 H./1990 M.) dan memperoleh *ijāzah ‘āmmah* dalam ilmu hadis dari gurunya itu. Selain itu, beliau juga sempat berguru kepada Sayyid Muḥammad bin ‘Alwī al-Mālikī al-Hasanī (w. 1425 H./2004 M.), hingga dianugerahi oleh sang guru yang sangat mencintai dan dicintainya ini, dengan gelar “al-Mālikī” pada tahun 2002 M. atas pemahamannya yang mendalam terhadap persoalan-persoalan agama.

KH. Ahmad Fahmi Zamzam telah berkhidmat lebih dari 20 tahun di Ma‘had Tarbiyah Islamiyah, Derang, Kedah, dalam usaha mendidik tunas-tunas muda dan memimpin mereka ke jalan Allah. Selama bermukim di Kedah, beliau sering menyampaikan pengajaran agama di masjid-masjid, terutama di Kedah. Sebagai seorang guru yang

tinggi ilmunya, pengajiannya mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat. Selain itu, ia juga diminta oleh Radio RTM Kedah, untuk mengisi Ruang Kemusykilan Agama (Masalah-masalah Agama), yang disiarkan secara langsung sejak tahun 1994 M. hingga 2001 M. Melalui acara tersebut, beliau banyak membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah agama berkaitan kehidupan keseharian. Beliau juga aktif mengajar secara bulanan di Lembah Kelang yaitu Kitab Hikam Ibn 'Athoillah di Anjung Rahmat ABIM, kuliah Kitab Hidayatus Salikin di Masjid al-Falah USJ 9 dan kuliah Kitab Qul Hadzihi Sabili di Pusat Pengajian Ba'Alawi

Pada tahun 2001 M., KH. Ahmad Fahmi Zamzam mendirikan Ponpes Yayasan Islam Nurul Hidayah (YASIN) di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Pada tahun 2003 M., beliau mendirikan Ponpes YASIN kedua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kemudian Ponpes yang ketiga, pada tahun 2009 M., membangun lagi Ponpes di Balikpapan, Kalimantan Timur. Oleh karena itu, sejak tahun 2001 M., beliau senantiasa pulang-pergi antara Malaysia dan Indonesia. Beliau juga pernah diberi amanah untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia [MUI] Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, periode 2004-2009 M.

Nama Syekh Ahmad Fahmi Zamzam dikenal bukan hanya di Kalimantan Selatan atau daerah-daerah lain di Indonesia, melainkan juga di negeri-

negeri jiran. Kini, hari-harinya terus disibukkan dengan aktivitas mengajar dan berdakwah, di samping terus menulis, dan berkeliling secara rutin ke Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Malaysia. Sebulan di Indonesia, setengah bulan di Malaysia. Begitulah aktivitas yang dijalannya secara rutin.

b. Karya-Karya

Meskipun sibuk dengan kegiatan mengajar, KH. Ahmad Fahmi Zamzam telah mengarang sejumlah kitab dalam berbagai bidang. Beliau memang seorang penulis yang berbakat dan produktif. Sampai saat ini, beliau telah menulis sekitar belasan buku, di antaranya;

- 1) Terjemah Kitab *Bidāyah al-Hidayah* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini merupakan kitab tasawuf karangan Imam al-Ghazālī, yaitu intisari dari karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Selesai ditulis pada hari Kamis, 16 Rabi'ul Awal 1414 H., bertepatan dengan 2 September 1993 M., al-Zāwiyah al-Ghazāliyah, Damaskus.
- 2) Terjemah Kitab *Ayyuhā al-Walad* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini merupakan terjemahan dari karya al-Ghazālī, yang mengandung nasihat kepada anak-anak.
- 3) Terjemah Kitab *Yā Bunayya* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini memuatkan 40 nasihat Imam Ibnu al-Wardī kepada anak-anak remaja, dengan terjemahan dan uraiannya sekaligus. Selesai

ditulis pada hari Kamis, 20 Rabi'ul Awwal 1425 H., bertepatan dengan 13 Mei 2004 M., di Masjid Takiyah 21 Sulaimaniyah, Damaskus, Syria.

- 4) Terjemah Kitab *Bustān al-‘Ārifīn* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini adalah kitab tasawuf karangan Imam al-Nawāwī yang mengandung nasihat dan petunjuk bagi orang-orang yang berusaha untuk menuju ma'rifatullah. Selesai ditulis pada hari Senin 2 Rabi'ul Awwal 1416 H., bertepatan dengan tanggal 28 Agustus 1995 M., di Dār al-Hadits al-Asyrāfiyyah, Damaskus.
- 5) Terjemah *Qashīdah Burdah*, karya Imam al-Būshirī. Kandungan utama qasidah ini ialah puji-pujian kepada Rasulullah saw., perjuangannya, dan para sahabatnya. Kitab ini selesai ditulis pada 27 Muharram 1419 H., bertepatan dengan 23 Mei 1998 M. Diterbitkan Khazanah Banjariah, dan dicetak beberapa kali [cetakan ke-4, pada tahun 2008].
- 6) *Kiamat Hampir Tiba*, yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa sebelum kelahiran Dajjal, semasa kemunculan Dajjal, dan setelah terbunuhnya Dajjal, hingga terjadi kiamat. Buku ini selesai ditulis pada 23 Jamadil Akhir 1418 H., bertepatan dengan 25 Oktober 1997 M.
- 7) *Sejarah Perkembangan Islam di India*, yang menceritakan tentang sejarah masuknya Islam ke wilayah India dan perkembangannya. Buku

ini diterbitkan Khazanah Banjariah, dan dicetak pada tahun 1992 M.

- 8) *Sejarah Hidup Sayyid Abul Hasan al-Nadwi*, yang menceritakan sejarah hidup dan pemikiran seorang tokoh ulama semasa, yang banyak mengupas ihwal pendidikan, kesufian, peradaban, politik, dan pemikiran. Buku ini selesai ditulis pada 28 Dzulhijjah 1420 H., bertepatan dengan 3 April 2000 M. Buku ini diterbitkan Khazanah Banjariah, Pokok Sena, Kedah, dan dicetak pertama kali pada tahun 2000 M.
- 9) *Sejarah Hidup Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dan Pemikirannya*, yang membicarakan salah satu tokoh ulama yang sangat terkenal di Makkah, keturunan Rasulullah melalui jalur al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Buku ini selesai ditulis pada 2 Muharram 1426 H., bertepatan dengan 11 Februari 2005 M., diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan dicetak kali pertama pada tahun 2005 M.
- 10) *Tahqīq* kitab *Sayr al-Sālikīn* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab *Sayr as-Salikin* merupakan terjemahan terhadap karya Imam al-Ghazālī, *Lubāb Ihyā' Ulūm al-Dīn*, yang ditulis oleh Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbānī, yang terdiri dari empat jilid. Kitab ini membicarakan perjalanan seorang *sālik* dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

- 11) *Tahqīq* kitab *Hidāyah al-Sālikīn* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab tersebut merupakan terjemahan terhadap karya Imam al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, yang ditulis Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbani. Kitab ini selesai disunting oleh KH. Ahmad Fahmi Zamzam, pada hari Rabu, 12 Dzulqa‘dah 1426 H., bertepatan dengan 14 Desember 2005 M. Kitab ini diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan Pustaka Suhbah, dan dicetak untuk kedua kali pada tahun 2008 M.
- 12) *Bekal Akhirat*, yang merupakan himpunan surah pilihan, dzikir, hizib, salawat, doa, qasidah, wirid, dan tarekat. Diterbitkan oleh Khazanah Banjariah, dan dicetak untuk keempat kalinya pada tahun 2004 M.

3. Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag. [1955 M.-/1375 H.-.....]⁶

a. Riwayat Hidup

Abdullah Karim lahir di wilayah Amuntai, Kalimantan Selatan tanggal 14 Februari 1955, dari pasangan Karim (alm) meninggal 30 Januari 1955, dan Sampurna (almh) meninggal 5 Juli 2002.

Mengenai riwayat pendidikan Abdullah Karim, dimulai dari SDN Kuripan Amuntai, tamat tahun 1967, melanjutkan ke MTs. Normal Islam Putra Rakha Amuntai, tamat tahun 1970, SP-IAIN

⁶Abdullah Karim, Daftar Riwayat Hidup [DRH], Dokumentasi Pribadi, diakses tanggal 27 Nopember 2015.

Amuntai tahun 1973, Sarjana Muda (SARMUD) Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai tahun 1977, dan menjadi Sarjana Lengkap (SARLENG) Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Perbandingan Agama, pada tahun 1981. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan magister agama (S2) pada konsentrasi Tafsir Hadis IAIN Alauddin Ujung Pandang Makasar, tamat tahun 1997, dan terakhir, meraih gelar doktor pada konsentrasi Tafsir Hadis di Sekolah Pascasarjana Jakarta, pada tahun 2009.

Sejumlah kursus dan pelatihan juga pernah Abdullah Karim ikuti seperti Penataran Guru Bahasa Arab yang diadakan oleh Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) King Abdul Aziz Saudi Arabia di Jakarta (Angkatan III) tahun 1984 dan Pelatihan Penelitian Pola 600 Jam IAIN Antasari tahun 1997. Kemudian setelah tahun 2000 an, beliau juga pernah mengikuti Pelatihan Pengelolaan Penerbitan Ilmiah IAIN Antasari tahun 2002, Pelatihan Metode Pengajaran Bahasa Asing IAIN Antasari tahun 2004, Pelatihan Instruktur Pemberdayaan *Rekonsiliasi* oleh Kanwil Depag Kalsel tahun 2004, dan Pelatihan Fasilitator Pentashih Mushaf Alquran oleh Balitbang Depag Jakarta tahun 2009.

Dilihat dari jenjang karir, Abdullah Karim menjadi Cados Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari sejak tahun 1982, dan lalu beliau menjadi PNS [tenaga edukatif] pada tahun 1984 dengan pangkat Penata Muda, III/a, jabatan Asisten Ahli Madya

dengan mata kuliah keahlian Tafsir dan Ilmu Tafsir. Beliau pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1989-1994, Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, periode 1997-2000. Puncak jenjang karir beliau adalah dengan meraihnya jabatan Guru Besar dalam bidang Tafsir tahun 2010, dan pangkat terakhir sekarang adalah Pembina Utama IV/e, jabatan Guru Besar tahun 2012. Sejak tahun 2009 hingga 2016, beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.

Di luar kampus, Abdullah Karim juga aktif di beberapa organisasi masyarakat, seperti Ketua Badan Musyawarah Ulama dan Umat Islam, tahun 1990-2000, Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin, tahun 2002-2012, Ketua Keluarga dan Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (KAFUSARI) tahun 2005-2013, Ketua Korpri Sub Unit Fakultas Ushuluddin, tahun 1997-2000, dan Ketua Majelis Mudzākarah, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, tahun 2001-2013, dan Katib Syariah PWNU tahun 2007-2012.

Beberapa penghargaan pernah diterima oleh Abdullah Karim, seperti memperoleh SATYA LENCANA KARYA SATYA 20 Tahun pada tahun 2002, SATYA LENCANA KARYA SATYA 30 tahun pada tahun 2013, juga Piagam Penghargaan (Awards) dari Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI sebagai Dosen

Pria Berprestasi Terbaik Ketiga, pada tanggal 9 Januari 2004 di Jakarta.

Sejumlah konferensi, seminar yang pernah Abdullah Karim ikuti, seperti Annual Conference Program Pascasarjana IAIN dan UIN se-Indonesia di Makassar tahun 2005, dan mendapat kesempatan untuk menyajikan makalah terseleksi pada acara ini dengan judul *Membongkar Akar Penafsiran Bias Gender (Penafsiran Analitis Sūrah al-Nisā Ayat Satu)*. Selain itu, beliau juga mengikuti AICIS 10 di Banjarmasin tahun 2010, AICIS 11 di Bangka Belitung tahun 2011, AICIS 12 di Surabaya tahun 2012, Rountable Meeting on Ushuluddin di Aceh tahun 2013, Seminar Nasional Rekonstruksi Keilmuan Fakultas Ushuluddin dan Menghadapi Tantangan Modernitas di Lampung tahun 2013, Strengthening the Unity of Ushuluddin Sciences Curricula in Shout East Asia: Towards the Future Challenges di Makasar tahun 2014, Seminar Internasional IC-ThuSI di Jakarta tahun 2014, dan Seminar Nasional; Peluang dan Tantangan Pengembangan Ilmu-ilmu Ushuluddin di Padang tahun 2015.

Abdullah Karim menikah dengan seorang perempuan bernama Ainah Fatiah, B.A tanggal 10 Mei 1981, yang lahir di Kandangan Kalimantan Selatan tanggal 3 Februari 1958, dari pasangan Asy'ari Salim dan Sa'amah (meninggal 16 Juli 1983). Pendidikan terakhir, SARMUD Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Dikarunia dua orang

putra, Ahmad Muhajir, lahir dan meninggal di Kandangan 12 Mei 1983, dan H. M Abqary lahir di Banjarmasin 10 Mei 1984 dan meninggal di Mesir 17 Juli 2006, serta dua orang putri, Sri Yuniarti Fitria S.Pd.I. lahir 27 Juni 1985, dan Nur Fitriana, S.Pd.I, lahir 9 Desember 1989, keduanya adalah Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.

b. Karya-Karya

Abdullah Karim adalah seorang ulama yang aktif menulis, baik berupa buku maupun jurnal. Beberapa tulisannya di jurnal-jurnal ilmiah, nasional dan lokal, di antaranya seperti; Sabaisme Dalam Sejarah Teologi Islam; Jurnal Ilmiah Khazanah IAIN Antasari, 1986; Tafsir al-Mawdhû'iy Muhammad Rajab al-Bayyûmiy (terjemahan); Jurnal Ilmiah Khazanah IAIN Antasari, 1987; Mengenal Kitâb Tahdzîb at-Tahdzîb; Majalah Ilmiah Warta IAIN Alauddin, 1995; Mengenal *Kitâb Tadzkirah al-Huffâzh*; Jurnal Ilmiah Khazanah IAIN Antasari, 1996; Penerapan Sains dalam Penafsiran Alquran; Jurnal Ilmiah Khazanah IAIN Antasari, 1997; Perbudakan dalam Perspektif Alquran; Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2002; Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer; Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2002; Ayat-ayat Bias Gender: Studi Analitis Penafsiran Surah an-Nisa; ayat 1 dan ayat 34; Jurnal Ilmiah Khazanah IAIN Antasari, 2004; Analisis Terminologis dalam Penafsiran Alquran secara Tematis; Jurnal Ilmiah Khazanah IAIN Antasari, 2005; Kajian Hadis Proporsional, Profesional dan Kontekstual: Prasyarat

Akurasi Penafsiran Alquran secara Tekstual; Jurnal Ilmiah Refleksi, 2011; dan Pemikiran Tafsir Dodi Syihab dalam Karyanya: Al-Qur'an Hidup 24 Jam; LP2M IAIN Antasari Banjarmasin, 2012. Tulisan ilmiah beliau berbentuk prosiding, seperti; Jurusan Akidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin; Prosiding Roundtable Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniri, 2013; Kajian Hadis Proporsional, Profesional, dan Kontekstual: Sebuah Keniscayaan dalam Penafsiran Alquran Secara Tekstual; Prosiding Penyatuan Kurikulum Ushuluddin se-Asia Tenggara, 2014

Adapun sejumlah tulisan Abdullah Karim yang berbentuk buku, seperti; Buku Kenang-Kenangan 36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1961-1997 [Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997]; Profesionalisasi Kerja dalam Alquran, [Banjarmasin: Kafusari Press, 1998]; Pendidikan Agama Islam, [Jakarta: Aditya Media Publishing, 2004]; Hadis-Hadis Nabi saw.: Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak [Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005]; Ilmu Tafsir Imam as-Suyûthiy [Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2006]; Membahas Ilmu-ilmu Hadis [Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2007], Empat Ulama Pembina IAIN Antasari [Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2007]; Ulama Pendiri Pondok di Kalimantan Selatan [Banjarmasin, Comdes Kalimantan, 2008]; Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran [Banjarmasin, Antasari Press, 2009];

Pengantar Studi Alquran [Yogyakarta: LKIS, 2010];
Tafsir Ayat-ayat Akidah [Yogyakarta: LKIS, 2011].

**4. KH. Annur Hidayatullah al-Alabi [1982
M.-/1402 H.-....]**⁷

a. Riwayat Hidup

Abu Muhammad Zaini al-Ustadz Annur Hidayatullah bin H. Lukmanul Hakim al-Alabi, dilahirkan pada hari Sabtu, 27 Rajab 1402 H bertepatan tanggal 5 Juli 1982 M di desa Tapus Dalam, kecamatan Alabio, kabupaten Amuntai, Kalimantan Selatan. Beliau dilahirkan dan dibesarkan keluarga yang sederhana dan beragama (fanatik). Ayahandanya bernama H. Muhammad Lukmanul Hakim bin H. Tabrani bin Yahya. Ibundanya Hj. Nuur Asyikin binti Hj. Noor Sammah binti Hj. Maryam binti KH. Abdussamad (yang pada masa itu terkenal sebagai ulama besar Alabio).

Sejak kecil, Annur Hidayatullah dibimbing dan diawasi oleh saudara-saudara kakeknya yang bernama Guru Ahmad Ghazali, Guru Muhammad Bustani dan Guru Bukhari, serta kakek beliau sendiri yang bernama Tabrani. Karena itu, sejak kecil di hati

⁷Rujukan untuk riwayat hidup dan karya-karya KH. Annur Hidayatullah ini, dikutip dari hasil riset Dara Sinta, *Fahm al-Ahādīts al-Shū fiyyah 'ind Annur Hidāyatullāh; Dirāsah Kitāb Sulūk al-'Abd ilā Ma'rīfah Allāh*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari, 2014) dan Buku Alumni Pondok Pesantren Al-Masykuriyah Periode 2010-2011.

beliau sudah tertanam suka beribadah, walaupun belum mengerti ilmu agama.

Ketika bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah, Annur Hidayatullah sudah mulai menyukai dan mempelajari ilmu agama. Di luar jam sekolah ia mempelajari al-Qur'an dengan kakeknya yang bernama Guru Bukhari di rumahnya. Beliau adalah salah seorang anak yang mempunyai sifat-sifat pembawaan yang berbeda dengan yang lain. Misalnya, ketika kecil beliau tidak seperti anak-anak biasanya yang suka bermain-main, bahkan beliau tidak suka bermain. Akan tetapi kesehariannya selalu duduk di majelis-majelis ta'lim, shalat berjamaah dan berteman dengan orang dewasa.

Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah, sejak kecilnya hidup di tengah-tengah keluarga yang shaleh dan juga dididik langsung oleh kakek-kakeknya. Sejak dini, sudah ditanamkan pendidikan ilmu-ilmu agama oleh mereka, seperti ilmu tauhid, fikih dan pendidikan akhlak yang mulia. Di samping belajar di sekolah, mereka juga membimbing dan mengawasinya serta mengajari ilmu-ilmu agama, sehingga sifat-sifat mulia, sabar, ridha, kasih sayang, tidak pemarah serta pemurah sudah tertanam dan tumbuh subur di dalam jiwanya.

Ketika bersekolah di Madrasah Tsanawiyah, Annur Hidayatullah mulai mempelajari ilmu-ilmu alat dengan kakek-kakeknya dan guru lain yang ada di kampung beliau. Di samping itu, beliau juga aktif

menimba ilmu di luar, hingga belajar kepada seorang guru yang bernama KH. Ahmad Ridwan Lok Bangkai Amuntai dan berkhidmat kepadanya yang jaraknya sekitar 15 km dari rumah beliau. Hal ini beliau lakukan dua kali seminggu hanya dengan naik sepeda. Selama kurang lebih 3 tahun belajar dan berkhidmat dengan tuan guru KH. Ahmad Ridwan itu, selama itu lah mulai mengerti betapa pentingnya seorang murid berkhidmat dengan gurunya. Aktifitasnya tidak seperti anak-anak pada umumnya yang pada usia itu, sejak kecil sudah terlihat kekhususan yang diberikan Allah kepadanya. Bahkan ia pernah berkata, bahwa tidak ada istirahat, kecuali datangnya kematian.

Setelah menginjak usia dewasa, kurang lebih 15 tahun, yakni setamatnya belajar di Madrasah Tsanawiyah, Annur Hidayatullah melanjutkan belajar di Pesantren Ibnul Amin Pamangkih atas perintah kakek-kakeknya yang selaku guru-guru yang membimbingnya, juga dengan berkat izin dari tuan guru KH Ahmad Ridwan Lok Bangkai untuk memperkuat ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, lughat, ushul tafsir, ushul hadis, ushul fiqh dan sebagainya. Disamping itu, dia juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti tauhid, fikih, akhlak dan sebagainya, namun ini hanya sekedarnya saja. Karena tujuan utamanya belajar di Pesantren Ibnul Amin adalah untuk memperdalam ilmu-ilmu alat.

Selama belajar di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Annur Hidayatullah merupakan murid yang cerdas, rajin dan cekatan. Terbukti dengan nilai-nilainya setiap kali ujian, dialah yang mendapatkan nilai tertinggi. Dialah yang dipercayakan untuk memimpin mudzakah di mushalla Pesantren Ibnul Amin setiap hari, siang maupun malam. Dimana pun ia berada, santri-santri selalu mendatanginya untuk belajar ilmu-ilmu alat, sehingga dia diberi julukan “nahwu berjalan”. Selain terkenal dengan murid yang cerdas, dia juga dikenal dengan kemuliaan akhlak karena didikan kakek-kakeknya di kampung halaman. Dia juga suka berkhidmat dengan guru-guru di pondok pesantren Ibnul Amin tersebut, terutama kepada tuan guru H. Ahmad Fauzi Parumahan.

Kemudian setelah menyelesaikan kurang lebih 4,5 tahun belajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, pada tahun 2003/2004 atas bimbingan kakek-kakeknya dan para guru-gurunya, Annur Hidayatullah pun disuruh melanjutkan pendidikan agamanya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura untuk memperdalam ilmu-ilmu syar’iyah seperti fikih, tasawuf, tauhid, dan sebagainya. Di Martapura, dia tinggal di asrama milik keluarga tuan guru H. Masykur di Jalan Sekumpul Depan, samping irigasi, RT.01, RW.06. Di samping belajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dia juga aktif mengikuti pengajian-pengajian ilmu agama di Martapura dan juga rajin

berziarah kepada guru-guru besar yang ada disana. Setiap hari Jum'at dia berziarah kepada almarhum al-'Alim al-'Allamah al-'Arif Billah, Tuan Guru KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Sekumpul. Walhasil, dia menggunakan waktu dengan baik pada ketika berada di Martapura.

Di kota Martapura, ketika belajar di Pondok Pesantren Darussalam, keistimewaan dan kecerdasan Annur Hidayatullah semakin nampak jelas terlihat. Ketika dia membaca kitab Ihya Ulumuddin Juz 1 karangan Imam al-Ghazali di Kampung Melayu, Majelis Langgar Tuan Guru KH. Kasyful Anwar yang dipimpin oleh Tuan Guru KH. Munawwar, setelah shalat Maghrib di hadapan beliau dengan membacanya bergiliran bersama teman-temannya yang lain, padahal dia baru saja datang belajar ke Martapura.

Setelah itu beberapa teman yang ikut membaca di majelis langgar tuan guru KH. Kasyful Anwar itu, mendatangi asramanya dan memintanya untuk mengajarkan ilmu-ilmu alat kepada mereka untuk mengisi waktu yang kosong di luar jam belajar di Pondok Pesantren Darussalam dan majelis-majelis pengajian guru-guru di Martapura, kemudian dia mengabulkannya sehingga terbentuk mudzakah atau pengajian setelah shalat Zhuhur, yakni jam satu siang. Dengan cepatnya jamaah pengajian bertambah semakin banyak dan padat berdatangan dari segenap arah kota dikota Martapura, baik dari kalangan santri-santri

Darussalam, maupun masyarakat luar hingga akhirnya menjadilah sebuah majelis yang besar.

Setelah selesai belajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tahun 2006/2007, Allah mendudukan al-Ustadz Annur Hidayatullah dan mengasuh teman-temannya seagama yang di pangkuannya sudah begitu banyak dan meluas. Sambil mengajar dia juga melanjutkan belajarnya di Takhassus Tuan Guru KH. Muhammad Syukeri Unus Martapura kurang lebih 2 tahun. Lalu pada tahun 2008, berpikir dalam hatinya bagaimana murid-murid mengerti ilmu alat. Maka pada tanggal 24 Februari 2008 M, bertepatan 7 Safar 1429 H ia mulai mendirikan Pondok Pesantren ilmu alat di tempat itu dengan nama “al-Masykuriyah” yang belajarnya pagi dan sore, dengan masa belajar 4 tahun, yakni:

Tahun pertama, menghafal ilmu-ilmu alat dengan sistem “*tahfīzh*”; tahun kedua, belajar ilmu-ilmu alat dengan sistem “*haddatsanā*” yaitu guru membacakan kitab kepada muridnya; tahun ketiga dan keempat, mempraktikan ilmu-ilmu alat yang telah diajarkan selama dua tahun sebelumnya, yakni tahun pertama dan kedua dengan sistem “*akhbaranā*”, yakni murid membaca sendiri kitab-kitab seperti kitab: *Fatḥh al-Majīd*, *Kifāyah al-‘Awām*, *al-Hudhudy*, *Syarḥ al-Sittīn*, *Fatḥh al-Qarīb*, *Fatḥh al-Mu’īn*, *Ta’līm al-Muta’allim*, *Marāqī al-‘Ubūdiyyah*, *Risālah Mu’āwanah*, *Fatḥh al-Jawwād*

al-Manān, al-Dasūqī, Kifāyah al-Atqiyā', Minhāj al-‘Ābidīn dan sebagainya di hadapan guru bergiliran.

Adapun guru-guru yang mengajar di pondok pesantren “al-Masykuriyah” diambil dari teman-teman yang pernah menjadi muridnya sendiri. Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren al-Masykuriyah ini telah mengeluarkan beberapa kali alumni santri-santrinya. Dalam kata pengantarnya pada album alumni tersebut, Annur Hidayatullah berharap “semoga pondok pesantren ini selalu berkembang lebih pesat di bidang ilmu-ilmu agama”.

Ustadz Annur Hidayatullah memiliki 3 orang saudara, dua orang laki-laki yang bernama H. Ubaidillah Ali yang bersekolah di pondok pesantren Darul Mushtafa, Tarim Hadral Maut dan satunya lagi bernama Muhammad Noor Aiman yang bersekolah di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai. Adapun yang perempuan bernama Hayatun Najah, lulusan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Pada tanggal 3 Syawal 1428 H, bertepatan dengan 23 Oktober 2007 M., dia menikah dengan seorang wanita yang mulia yang merupakan cucu dari KH Mahfudz Amin pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih), ayahandanya bernama KH. Armadi bin Muhammad Iskandar, ibundanya bernama Khalilah binti Habibah binti KH. Mahfudz Amin. Dari perkawinan tersebut al-Ustadz Annur Hidayatullah dikaruniai dua orang anak, satu orang laki-laki yang merupakan anak

pertamanya, diberi nama Muhammad Zaini dan satu orang perempuan anak keduanya, diberi nama Muniratu Zahra.

Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah dikenal sebagai pribadi yang amat luhur budi pekertinya, lemah lembut, soavn santun, serta ramah tamah terhadap siapa pun, terutama kaum yang lemah, fakir miskin, baik kalangan santri maupun masyarakat lainnya. Rumah kediaman beliau selalu terbuka bagi para tamu dari berbagai golongan dan tidak pernah sepi dari pengajian-pengajian agama. Beliau berkulit sawo matang dengan perawakan sedang, wajahnya bulat panjang berisi, berdahi lebar, dan selalu menggunakan kaca mata, rambutnya yang keras tertata rapi, sehingga indah dilihat. Penampilannya bersih, rapi dan berwibawa. Setiap kali ia berbicara menyampaikan ilmu-ilmu di majelis pengajiannya, orang-orang terpana dengan kata-katanya, terutama kata-kata hikmah dan penjelasan yang tiada habis-habisnya keluar dari mulutnya. Hingga sang murid tak mampu mencatat dan menampung semua kata-kata hikmah dan penjelasannya itu. Suaranya yang keras dan lantang terdengar kemana-mana, hingga sampai ke penghujung barisan shaf tempat duduk murid-murid yang ikut belajar bersamanya, sekalipun tanpa menggunakan pengeras suara sekalipun.

Adapun guru-guru yang pernah mengajar Abu Muhammad Zaini, al-Ustadz Annur Hidayatullah begitu banyak, diantaranya seperti;

1. Guru-guru yang mengajar beliau sewaktu masih di kampung, seperti KH. Ahmadi Gazali, KH. Muhammad Bustani, KH. Bukhari, KH. Tabrani, semuanya adalah kakek-kakeknya sendiri yang selalu membimbingnya dan mengawasinya, dan KH. Ahmad Ridwan
2. Guru-guru yang pernah mengajar beliau di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, [bidang ilmu-ilmu alat], seperti Ustadz Muhammad Rabbani, KH. Zuhdari, Ustadz Syarifuddin, dan Ustadz H. Syamsul Bahri; [bidang ilmu-ilmu syar'iyah] seperti tauhid, fiqh, tasawuf dan lainnya adalah KH. Muhammad Fauzi Parumahan.
3. Guru-guru yang mengajar beliau sewaktu belajar di Martapura; [tingkat wustho kelas 3], seperti KH. Muhammad Yusuf AZ, KH. Muhammad Hasanuddin, KH. Fakhurrrazi, KH. Munawir Kamali; [tingkat Ulya kelas 1], seperti KH. Ibrahim Ismail, KH. Abdullah, KH. Bakhit; [tingkat Ulya kelas 2] seperti KH. Muhammad Ma'mun, KH. Mu'az Hamid, KH. Muhammad Zarkasyi AM., KH. Marwan Arsyad; [tingkat Ulya kelas 3], seperti KH. Abdu Syukur, KH. Syarwani Kastan, KH. Kamaluddin, KH. Muhammad Amin Dahlan
4. Guru-guru yang pernah mengajar beliau di luar pelajaran pondok pesantren Darussalam Martapura, seperti KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Sekumpul, KH. Muhammad Syukri Unus Antasan, KH. Sufian Nor Keraton, KH.

Munawwar Kampung Melayu, dan KH. Mu'adz Hamid Pesayangan.

Sedangkan murid-murid al-Ustadz Annur Hidayatullah adalah orang-orang yang berasal dari berbagai wilayah, baik orang-orang Martapura asli maupun yang dari luar kota Martapura, namun kebanyakannya adalah murid-murid yang berasal dari luar kota Martapura, maupun yang seumuran maupun yang lebih tua darinya. Diantara murid-murid yang berhasil dalam asuhan dan pelajarannya yang mencapai derajat alim dalam hal ilmu agama, terutama ilmu-ilmu alat, mereka mahir dan lihai dalam membaca kitab serta mampu memahami isi dari kandungan kitab tersebut sampai kepada pemahaman yang mendalam, seolah-olah mereka telah mendapatkan futuh dari Allah swt, kemudian mereka meneruskan serta mengajarkan ilmu-ilmu yang mereka peroleh dari sang guru. Diantaranya seperti Ustadz Muhammad Noor (Basirih, Banjarmasin), Ustadz Muhammad Hilmi (Sampanahan, Kota Baru), Ustadz Ahmad Husaini (Samarinda), Ustadz Muhdar (Margasari, Rantau Tapin), Ustadz Mansyah (Sei. Rutas, Tapin Rantau), Ustadz M. Fauzi (Rantau Bujur Barat, Alabio), Ustadz Ubaidillah (Desa Ranggung, Takisung), Ustadz Abdurrahim (Suotu Tatakan, Tapin Rantau), Ustadz Jefri (Murung Ta'al, Tapin), Ustadz Ahmad Rosyadi (Sekumpul, Martapura), dan Ustadz H. Hamidan (Bati-Bati, Tanah Laut)

Kegiatannya selain mengajar dan mengasuh santri-santri di Pondok Pesantren al-Masykuriyah dan pengajian-pengajian setiap hari yang dibuka untuk umum, al-Ustadz Annur Hidayatullah juga berdakwah kemana-mana hingga ke tempat-tempat yang jauh, apalagi ketika tibanya bulan Maulid dan bulan Rajab, misalnya dakwahnya pada Peringatan Isra' dan Mi'raj di daerah Banua Halat Kabupaten Rantau, yang dihadiri oleh ribuan jamaah dan pejabat-pejabat penting. Di antaranya hadir disana adalah mantan Gubernur Kalimantan Selatan, Drs. H. Rudy Arifin, M.M dan tokoh-tokoh lainnya

b. Karya-Karya

Al-Ustadz Annur Hidayatullah mempunyai banyak karya tulis, baik yang berbahasa Arab maupun Melayu, kitab-kitab karya beliau adalah:

1. *Kayfiyah al-'Ibādah fī Sulūk al-Sa'ādah*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2005)
2. *Taqrīb al-Ansāb fī Mas'alah al-Khilāf*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2005)
3. *Tuhfah al-Thālibīn fī Qawā'id al-Nahwiyyīn*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2005)
4. *Khullāshah al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Uswah al-Hasanah*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2005)

5. *Syarḥ Tis'īn al-Qā'idah fī Qawā'id al-Fiqhiyyah*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2006)
6. *Tis'īn Qā'idah fī Qawā'id al-Fiqhiyyah*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2006)
7. *Al-Mishbāḥ fī Asās al-Balāghah*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2006)
8. *Asmā' Ramadhān fī Syahr al-Mubārak*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2008)
9. *Risālah al-Tuḥfah al-Mardhiyyah*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2008)
10. *Risalah/Kitab Tiga Perhiasan Wanita*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Raudatul Anwar, 2009).
11. *Ru'yah al-Shālihīn fī Asyraf al-Mursalīn*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2010)
12. *Dalā'il al-Tawḥīd ilā Ma'rifah al-Wāḥid*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2010)
13. *Al-Maw'izhah wa al-Hikmah fī Syawāhid Ibn 'Aqīl*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2010)
14. *Marhaban ya rabi' al-awwal*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2010)

15. *Mi'rāj al-Sālikīn ilā Maqām al-Shādiqīn*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2011)
16. *Mirā'ah al-Mar'ah*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2011)
17. *Manāqib al-Imām al-Bukhārī; al-Khushūsiyyah fī Imām al-Bukhārī al-Ju'fī*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2011)
18. *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī Marātib al-Hijā'iyah*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2011)
19. *Risālah al-Huqūq wa al-Amānah bayn al-Haqq wa al-'Ibād*, (Sekumpul: Majelis Taklim Al-Masykuriyah, 2011)
20. *Risālah al-Asrār al-Rabbāniyyah*, (Sekumpul: Majelis Taklim Al-Masykuriyah, 2011)
21. *Risālah mā Fa'al Rabbuk*, (Sekumpul: Majelis Taklim Al-Masykuriyah, 2011)
22. *Risālah fī Tafshīl al-Ushūl*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2011)
23. *Ilmu Tasawuf fī Tahliyatī al-Qulūb*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2011)
24. *Risālah al-Hikmah wa al-Najāh fī Sīrah al-Mushthafā'*, (Sekumpul: Majelis Taklim Al-Masykuriyah, 2011)

25. *Nasehat dan Wasiat bagi Perempuan Shalihah*, (Sekumpul: Majelis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2012).
26. *Risālah al-Aqwāl al-Karīmah fī al-Qudwā al-Hasanah*, (Sekumpul: Majelis Taklim Al-Masykuriyah, 2012)
27. *Safīnah al-Najāh fī Mahabbah al-Nabī*, (Sekumpul: Majelis Taklim Al-Masykuriyah, 2012)
28. *Muhimmah Tahammul fī Aqsām al-Kalimah*, (Sekumpul: Majelis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2014)
29. *Asrār al-Karāmah fī al-Shalāh 'alā al-Nabī Shallā Allāh 'alayh wa Sallam*, (Sekumpul: Majelis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2015)
30. *Al-Takhalluq bi Akhlāq Allāh fī Nayl Ma'rifah Allāh*, (Sekumpul: Majelis Ta'lim Al-Masykuriyah, 2015)
31. *Sulūk al-'Abd ilā Ma'rifah Allāh*, (Sekumpul: Majelis Ta'lim Al-Masykuriyah, t.th.)
32. *Al-Mishbāh fī 'Ilm al-Ma'ānī*, (Sekumpul: Majelis Ta'lim Al-Masykuriyah, t.th.)
33. *Dār al-Fikr fī 'Ilm al-Manthiq*, (Sekumpul: Majelis Ta'lim Al-Masykuriyah, t.th.)
34. *Manaqib Mutiara dari Pamangkih*, (Sekumpul: Majelis Ta'lim Al-Masykuriyah, t.th.)

35. *Risalah Kitab Tiga Karamah Manusia*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, t.th.)
36. *Syari'at Perempuan Bagi Jalan Keselamatan*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, t.th.)
37. *Kitab al-Thahārah fī Asās al-Najāh*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, t.th.)
38. *Syarh Ramadhān fī Khushūsiyyah Ummah Muḥammad*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, t.th.)
39. *Al-Iftirāq fī Mas'alah al-Firāq*, (Sekumpul: Majlis Ta'lim Al-Masykuriyah, t.th.)

Dengan banyaknya karya beliau ini, membuktikan bahwa al-Ustadz Annur Hidayatullah adalah sosok ulama yang produktif menulis, dengan jangkauan dakwah yang begitu luas, sejalan dengan ulama-ulama pendahulu beliau.

B. Introduksi Deskriptif Kitab/Buku Hadis Ulama Banjar

1. *Al-Tabyīn al-Rawī; Syarh Arab 'in Nawāwī*⁸

Kitab *al-Tabyīn al-Rawī* ini adalah karya KH. Muhammad Kasyful Anwar ini adalah satu-

⁸Muhammad Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī; Syarh Arab 'in Nawāwī*, (Martapura Kalsel: Putra Sahara Offset, t.th.)

satunya karya beliau dalam kajian hadis yang dapat ditemukan. Kitab ini dipublikasikan dalam dua versi cetakan, seperti yang dijelaskan berikut.

Pertama, versi yang ditulis Guru Munawwar bin Ahmad Ghazālī, yang merupakan keturunan KH. Muhammad Kasyful Anwar. Kitab ini dicetak Putra Sahara Ofset Martapura Kalimantan Selatan, yang penulisan naskahnya telah disempurnakan Guru Munawwar pada tanggal 23 Ramadhan 1427 H./16 Oktober 2006 M. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab-Melayu, berukuran standar buku, yang berjumlah 157 halaman, dengan memuat bagian-bagian berikut;

- a. Kata pengantar dari Guru Munawwar tentang latar belakang menulis kembali kitab datuk beliau;
- b. *Sanad* beserta *ijāzah* untuk semua karangan Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan karangan Imam al-Nawāwī;
- c. Khutbah kitab [bagian pendahuluan yang menerangkan latar belakang penulisan kitab] dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar selaku pengarang kitab;
- d. Deskripsi dan terjemah hadis, beserta penjelasan (*syarh*) hadis, yang berjumlah seluruhnya 42 hadis, dengan mengacu kepada *al-Arba'īn al-Nawāwīyyah*;
- e. Daftar isi [*fahrasat*] kitab;

- f. Foto Syekh Muhammad Kasyful Anwar [di awal kitab] dan foto Guru Munawwar bin Ahmad Ghazali [di akhir kitab].

Kedua, versi yang ditulis KH. Muhammad Syukeri Unus, yang diterbitkan Dār al-Syākirīn, tanpa tahun, dalam dua majelis taklim beliau di wilayah Martapura; *Sabīl al-Anwār al-Mubārak*, dan *Rawdhah al-Majālis Dār al-Syākirīn*. Dalam sampul kitab ini diberikan informasi bahwa penulisan kitab *al-Tabyīn al-Rawī* oleh KH. Muhammad Kasyful Anwar dimulai pada pagi hari Kamis, tanggal 4 Ramadhan 1355 H. di Martapura dan diselesaikan pada pagi hari Ahad, tanggal 9 Dzulhijjah 1355 H. Sebagaimana versi sebelumnya, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab-Melayu dengan tiga orang penulis dari daerah berbeda; Muhammad Isma'il bin Ya'qub [Kelintang]; Muhammad Zaini bin Ahmad [Serawak]; dan 'Abd Allah bin 'Ali [Faththani].

Dalam hal ini, tim peneliti memang belum menemukan identitas ketiga orang penulis tersebut. Sangat dimungkinkan mereka adalah murid dari KH. Muhammad Kasyful Anwar yang berasal dari negeri jiran dengan rekomendasi dari KH. Muhammad Syukeri Unus untuk menulis ulang kitab tersebut.

Selain itu, kitab *al-Tabyīn al-Rawī* versi ini dicetak berukuran besar [kertas A4], berjumlah 115 halaman, dengan memuat bagian-bagian berikut;

- a. Beberapa foto ulama [bagian awal kitab], yaitu Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan

makamnya di Kampung Melayu, kemudian foto para muridnya, seperti KH. Husein Dahlan, Guru H. Abik, KH. Salim Ma'ruf, dan KH. Muhammad Syukeri Unus;

- b. Kata pengantar penyusun kitab;
- c. Khutbah kitab, yaitu bagian pendahuluan yang menerangkan hal-ihwal penulisan kitab] dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar selaku pengarang kitab;
- d. Deskripsi dan terjemah hadis, beserta penjelasan (*syarh*) hadis secara ringkas, yang berjumlah seluruhnya 42 hadis, yang juga mengacu kepada *al-Arba'īn al-Nawāwīyyah*;
- e. Daftar ralat [di akhir kitab], sementara daftar isi tidak dimuat dalam kitab ini.

Dari uraian ini, dapat diketahui bahwa publikasi kitab *al-Tabyīn al-Rawī* karya Syekh Kasyful Anwar ini mendapat respon yang baik dari para zuriyat dan murid beliau. Dalam hal ini, tim peneliti memang tidak mengetahui secara persis manuskrip atau cetakan kitab yang ditulis langsung oleh beliau karena ketiadaan informasi tentang hal itu. Terdapat sejumlah perbedaan dalam publikasi kitab, antara yang ditulis oleh zuriyat [Guru Munawar] dengan yang ditulis oleh murid beliau [Guru Syukeri], meskipun tidak begitu substansial. Perbedaan tersebut dapat dilihat, misalnya dari segi setting dan bentuk kitab, versi Guru Syukeri Unus

berukuran besar [kertas A4], sedangkan untuk versi Guru Munawar menggunakan standar buku biasa.

Selain itu, beberapa lampiran dan sisipan dalam kedua versi kitab *al-Tabyīn al-Rawī* ini juga berbeda. Pada versi Guru Munawar terlihat lebih lengkap karena disertai dengan *sanad* beserta *ijāzah* untuk semua karangan Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan karangan Imam al-Nawāwī. Tentunya hal ini akan lebih memperkuat dan melegalkan posisi Guru Munawar selaku zuriyat sekaligus murid. Kemudian juga disertai pengantar tentang latar belakang menulis kembali kitab datuk beliau itu. Sedangkan pada versi Guru Syukeri Unus memang tidak dicantumkan *sanad* dan *ijazah* kitab, hanya dilengkapi dengan pengantar penulis kitab dan disisipi beberapa foto, seperti foto Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan makamnya di Kampung Melayu, dan foto beberapa muridnya, seperti KH. Husein Dahlan, Guru H. Abik, KH. Salim Ma'ruf, dan KH. Muhammad Syukeri Unus. Daftar isi kitab pun tidak dicantumkan dalam versi Guru Syukeri ini, berbeda dengan versi Guru Munawar yang mencantumkan daftar isi meskipun tidak disertai daftar ralat. Selanjutnya dalam untuk pembahasan seputar kitab syarah ini, tim peneliti menggunakan versi pertama yang ditulis oleh Guru Munawwar bin Ahmad Ghazālī selaku keturunan beliau.

2. ***Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm [Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama]***⁹

Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm, merupakan kompilasi hadis susunan KH. Muhammad Syukeri Unus. Kitab ini sebenarnya ditulis dalam bahasa Arab dicetak tersendiri oleh majelis taklim asuhan KH. Syukeri Unus. Namun tim peneliti belum mendapatkan versi ini dan hanya menemukan edisi terjemahnya yang diberikan komentar berupa penjelasan [*syarh*], catatan kaki [*ta'līq*] dan konfirmasi sumber hadis [*takhrīj*] oleh murid beliau yang terkenal, KH. Ahmad Fahmi Zamzam yang juga dikenal sebagai ulama yang produktif menulis.

Kitab hadis KH. Muhammad Syukeri Unus dalam edisi terjemahan ini ditemukan publikasinya dalam dua versi cetakan. *Pertama*, versi terpisah [cetakan buku tersendiri] yang diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, Cabang Banjarbaru Kalimantan Selatan, pada tahun 2004. Kitab ini ditulis dalam bahasa latin [Indonesia dan Malaysia], berukuran standar buku, yang berjumlah 102 halaman ditambah 16 halaman pengantar buku, dengan memuat bagian-bagian sebagai berikut.

- a. Kata pembuka [basmalah, hamdalah, dan shalawat] dalam bahasa Arab;

⁹Muhammad Syukeri bin Unus, *Empat Puluh Hadits Kelebihan Ilmu dan Ulama*, (Banjarbaru, Kalsel: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, 2004).

- b. Pedoman transliterasi dari bahasa Arab ke bahasa latin;
- c. Pengantar [muqaddimah] dari penerjemah dan pen-*syarh* [KH. Ahmad Fahmi Zamzam];
- d. Daftar isi kitab;
- e. Pengantar penulis kitab [muqaddimah mu'allif/ KH. Muhammad Syukeri Unus];
- f. Deskripsi teks 40 hadis tematis, beserta terjemah dan penjelasannya secara ringkas oleh KH. Fahmi Zamzam;
- g. Penutup dari KH. Muhammad Syukeri Unus;
- h. Penutup dari KH. Ahmad Fahmi Zamzam;
- i. Doa agar bertambah ilmu;
- j. *Takhrīj* hadis susunan KH. Fahmi Zamzam;
- k. Daftar pustaka [*al-marāji'*].

Kedua, versi kompilatif dalam terbitan terbaru [tahun 2013] edisi Melayu [Malaysia] yang berjudul “Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman” yang di dalamnya memuat empat fragmen kitab hadis, dengan sisipan eksklusif kitab *Kiamat Hampir Tiba*. Empat fragmen yang dimaksudkan adalah *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*; *40 Hadis Penawar Hati*; *40 Hadis Akhlak Mulia*; dan *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*. Fragmen pertama [40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama] inilah yang merupakan karya asli KH. Muhammad Syukeri

Unus yang di-*syarh* oleh murid beliau, KH. Ahmad Fahmi Zamzam. Kompilasi karya hadis “Edisi Istimewa” KH. Fahmi Zamzam ini diterbitkan di Selangor, Malaysia, oleh Galeri Ilmu Sdn. Bhd. pada tahun 2013.

Fragmen syarah kitab hadis karya KH. Muhammad Syukeri Unus ini berjumlah 132 halaman, ditulis dalam bahasa Melayu [Malaysia] untuk teks terjemah hadis dan penjelasan (*syarh*) ringkas, dengan tetap menyertakan teks hadis berbahasa Arab. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian yang sama seperti versi pertama, yaitu;

- a. Muqaddimah penerjemah dan pensyarah [Syekh Ahmad Fahmi Zamzam] tentang keutamaan, latar belakang dan motivasi menerjemahkan kitab gurunya;
- b. Muqaddimah penulis [Syekh Muhammad Syukeri Unus] tentang latar belakang, motivasi, dan harapan dalam menyusun kitab, dengan mengutip beberapa hadis yang relevan;
- c. Deskripsi 40 hadis yang relevan dengan tema kitab, berikut terjemah dan penjelasannya secara ringkas, oleh Syekh Ahmad Fahmi Zamzam yang dihimpun dari berbagai kitab hadis;
- d. Penutup dari penulis, berisi harapan dan doa dengan mengutip hadis keutamaan menuntut ilmu;

- e. Penutup dari penerjemah dan penerjemah, memuat tentang motivasi dan keutamaan ilmu, bentuk-bentuk ilmu yang mesti dipelajari, serta ajakan untuk kembali kepada ajaran Islam yang universal;
- f. Doa agar bertambah ilmu, yang dibaca pada setiap selesai shalat fardhu, yang oleh Syekh Fahmi Zamzam telah mengambil ijazah dari KH. Muhammad Syukeri Unus dari KH. Salim Ma'ruf yang dinukil dari kitab *al-Nafas al-Yamānī* susunan Sayyid 'Abd al-Rahmān;
- g. Uraian *takhrīj* untuk semua hadis yang ada dalam kitab oleh Syekh Fahmi Zamzam
- h. Daftar pustaka, yang bersumber dari kitab hadis beserta kitab *syarh*-nya, dan kitab-kitab lainnya yang relevan.

Dari uraian ini, dapat diketahui bahwa publikasi karya KH. Muhammad Syukeri Unus ini tidak mengalami perubahan substansial dalam penulisannya sejak edisi terpisah pada tahun 2004 hingga edisi kompilatif tahun 2013, tidak seperti publikasi karya KH. Muhammad Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī* yang memiliki perbedaan signifikan antara edisi yang ditulis oleh zuriyat beliau [Guru Munawar] dengan yang ditulis oleh murid beliau [Guru Syukeri]. Tidak adanya perbedaan publikasi dalam karya KH. Muhammad Syukeri Unus ini setidaknya dikarenakan dua hal berikut.

Pertama, bahwa penerjemah adalah orang yang sama, yaitu KH. Ahmad Fahmi Zamzam yang merupakan murid beliau. Seandainya penerjemah adalah orang yang berbeda, tentu dimungkinkan terjadi perbedaan penulisan seperti yang terjadi pada karya KH. Kasyful Anwar sebelumnya. *Kedua*, bahwa dalam pengantar edisi istimewa ini, tertulis waktu penulisan terjempah kitab tersebut, yaitu tanggal 13 Maret 2004/21 Muharram 1425 H. di Kedah Malaysia. Sementara penulisan edisi tersendiri ini, juga tertulis waktu penulisannya, yaitu tanggal 07 Muharram 1425 H./ 28 Februari 2004 di Banjarbaru Kalimantan Selatan. Ini berarti bahwa penulisan terjemah kitab tersebut pada edisi baru sebenarnya juga mengacu kepada edisi lama, hanya saja tempat, format, dan setting publikasinya yang berbeda antara dua edisi tersebut.

Mengenai penulisan kitab *Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm* susunan KH. Muhammad Syukeri Unus ini, tim peneliti memperkirakan telah ditulis dan dicetak sekitar tahun 1980-an. Hal ini didasarkan pada dua hal; *pertama*, pada bagian penutup, disebutkan oleh Guru Syukeri bahwa kitab tersebut selesai ditulis di Martapura pada hari-hari Tasyriq tahun 1405 H. yang bertepatan pada tahun 1984 M.¹⁰; *kedua*, komentar KH. Ahmad Fahmi Zamzam, yang mengaku telah menjadi murid KH. Muhammad

¹⁰Muhammad Syukeri Unus, *Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, h. 85.

Syukeri Unus, dan mengikuti pengajian beliau sejak tahun 1970-an, hingga sampai kitab tersebut diterjemahkan pada tahun 2004, beliau masih sering menghadiri pengajian gurunya itu di Majelis Taklim Sabilal Anwar, Antasan Senor Ilir Martapura.¹¹

Dalam pengantar terjemahnya, KH. Ahmad Fahmi Zamzam berkomentar bahwa kitab *Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama* disusun oleh guru beliau [KH. Muhammad Syukeri Unus] dalam untaian yang sangat baik dan telah diterbitkan sejak puluhan tahun yang lalu serta telah mengalami cetak ulang beberapa kali dalam edisi berbahasa Arab. Selain itu, kitab ini sering pula dibaca pada permulaan tahun pengajian sebagai pembuka/pengantar materi pengajian untuk mengingatkan tentang keutamaan, kelebihan ilmu, dan ketinggian martabat para ulama, juga memberikan perhatian agar para pelajar senantiasa rajin, bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu dan mendorong mereka agar mengamalkan ilmu yang telah diperoleh untuk selanjutnya menanamkan dalam lubuk hati mereka kesadaran yang tinggi dan jiwa yang besar untuk menyampaikan ilmu yang telah diamankan itu.

Hal inilah yang mendorong KH. Ahmad Fahmi Zamzam untuk kemudian menerjemahkan

¹¹Lihat muqaddimah Ahmad Fahmi Zamzam, dalam Muhammad Syukeri Unus, *Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, h. A-C.

kitab gurunya dalam bahasa Indonesia dan Malaysia, dengan tujuan agar orang-orang yang belum mengerti bahasa Arab dapat mengambil berkat dan manfaat kitab KH. Syukeri Unus. Kemudian yang terpenting juga adalah bahwa penerjemahan kitab ini telah mendapatkan restu atau izin dari guru beliau.¹²

3. Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman

Karya *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman* ini adalah salah satu fragmen tulisan KH. Ahmad Fahmi Zamzam dalam kajian syarah, yang selesai ditulis pada 07 Rajab 1411 H./23 Januari 1991 di Ma'had Tarbiah Islamiah, Kedah Malaysia. Kitab ini dipublikasikan dalam dua versi; *pertama*, versi terpisah [satu kitab tersendiri], yang diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Islam Nurul Hidayah [Yasin] Muara Teweh Tengah, pada Oktober 2001 untuk edisi khusus Indonesia. Adapun penerbit pertama kitab ini adalah Khazanah Banjariah, Ma'had Tarbiah Islamiah, Kedah Malaysia.

Karya *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman* ini ditulis dalam bahasa latin [Indonesia dan Malaysia], berukuran standar buku, yang berjumlah 105 halaman ditambah lampiran 4 halaman pengantar, dengan memuat bagian-bagian sebagai berikut.

¹²Lihat juga dalam edisi Malaysia, Ahmad Fahmi Zamzam, *Edisi Istimewa; 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Selangor Malaysia: Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2013), cet.1, h. xix-xxi.

Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin & Humaniora 121

- a. Kata pembuka [basmalah, hamdalah, dan shalawat] dalam bahasa Arab dengan font yang besar;
- b. Pengantar [muqaddimah] penulis [KH. Ahmad Fahmi Zamzam];
- c. Deskripsi 42 hadis yang relevan dengan tema kitab, berikut terjemah dan penjelasannya secara ringkas, yang dihimpun dari berbagai kitab hadis;
- d. Intisari dari penulis kitab, berupa 10 kesimpulan dari kandungan 42 hadis yang diuraikan;
- e. *Takhrīj* [konfirmasi sumber hadis] untuk 42 hadis yang diuraikan;
- f. Daftar isi kitab;

Kedua, versi kompilatif, dalam fragmen ‘edisi istimewa’ terbitan Galeri Ilmu Sdn. Bhd, Malaysia tahun 2013. Fragmen kitab *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman* ini berada pada bagian keempat, berjumlah 117 halaman [dari halaman 417-534], ditulis dalam bahasa Melayu [Malaysia] untuk teks terjemah hadis dan penjelasan ringkasnya, dengan tetap menyertakan teks hadis berbahasa Arab. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian;

- a. Muqaddimah penulis tentang latar belakang, motivasi, dan harapan dalam menyusun kitab, dengan mengutip beberapa hadis yang relevan;

- b. Deskripsi 42 hadis yang relevan dengan tema kitab, berikut terjemah dan penjelasannya secara ringkas, yang dihimpun dari berbagai kitab hadis;
- c. Penutup dari penulis, berisi kesimpulan 10 intisari dakwah dari 40-an hadis yang telah diuraikan;
- d. Doa agar dikuatkan iman dan dipelihara dari kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan; dan
- e. Uraian *takhrīj* untuk semua hadis yang ada dalam kitab.

Selanjutnya dalam ‘edisi istimewa’ terbitan Galeri Ilmu Sdn. Bhd, bagian kelima dari kitab ini adalah fragmen kitab *Kiamat Hampir Tiba* yang merupakan ‘sisipan eksklusif’, memuat beberapa bab tentang tanda-tanda datangnya hari kiamat. Kitab ini selesai ditulis ditulis pada 23 Jumadil Akhir 1418 H., bertepatan dengan 25 Oktober 1997 M. Meskipun fragmen kitab ini bukan kitab hadis, namun dalam uraiannya selalu mengutip hadis-hadis dan ayat-ayat al-Qur’an yang relevan. Kitab ini berjumlah 117 halaman [dari halaman 536-653], ditulis dalam edisi bahasa Melayu [Malaysia] untuk teks terjemah hadis dan ayat al-Qur’an, beserta penjelasan-penjasannya, dengan tetap menyertakan teks hadis dan ayat al-Qur’an yang berbahasa Arab. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian;

- a. Khutbah kitab, dengan mengutip Q.S. al-Qamar/54; ayat 1 s.d. 8, tentang dekatnya hari kiamat;
- b. Muqaddimah penulis tentang latar belakang dan motivasi dalam menyusun kitab, dengan mengutip beberapa hadis yang relevan, menerangkan 10 tanda-tanda besar kiamat, dan sistematika kitab;
- c. Deskripsi kronologis tentang peristiwa-peristiwa menjelang hari kiamat, dengan membagi menjadi tiga bab; peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum kemunculan Dajjal, ketika kemunculan Dajjal, dan setelah pembunuhan Dajjal hingga terjadinya hari kiamat, dengan mengutip hadis-hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema kitab;
- d. Doa agar terhindar dari kehinaan di hari kiamat;
- e. Catatan akhir (*endnote*) untuk keterangan beberapa bahasan dalam uraian-uraian sebelumnya.

Dalam pengamatan tim peneliti terhadap kedua versi publikasi kitab ini, tidak terdapat perbedaan yang signifikan, kecuali pada aspek bahasa. Dalam versi yang terpisah, dialek Indonesia nampaknya lebih dominan, karena memang cetakan ini khusus untuk warga Indonesia, meskipun dalam sebagian lafalnya, ada tersisip dialek Malaysia. Sementara dalam versi kompilatif, dialek Malaysia yang lebih kental karena cetakan ini diperuntukkan

untuk masyarakat Malaysia. Hal ini dapat dimaklumi karena wilayah dan jangkauan aktivitas mengajar dan dakwah Syekh Ahmad Fahmi Zamzam begitu luas, tidak hanya di Kalimantan Selatan atau daerah-daerah lain di Indonesia, melainkan juga di negeri-negeri jiran, terutama di Malaysia.

4. *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*

Karya *40 Hadis Penawar Hati* ini adalah fragmen kedua dari tulisan KH. Ahmad Fahmi Zamzam dalam kajian syarah, yang selesai ditulis pada 07 Rajab 1411 H./23 Januari 1991 M. di Ma'had Tarbiah Islamiah, Kedah Malaysia, namun publikasi kitab yang ditemukan tim peneliti adalah dalam rentang waktu yang cukup lama, yaitu tahun 2007. Sebagaimana karya-karya sebelumnya, kitab ini dipublikasikan dalam dua versi; *pertama*, versi terpisah [satu kitab tersendiri], yang diterbitkan pertama kali pada Maret 2007 oleh Darussalam Yasin Komplek Yasin Guntung Manggis, Landasan Ulin Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Karya *40 Hadis Penawar Hati* ini ditulis dalam bahasa latin [Indonesia dan Malaysia], berukuran standar buku, yang berjumlah 115 halaman ditambah lampiran 12 halaman pengantar, dengan memuat bagian-bagian sebagai berikut.

- a. Kata pembuka [basmalah, hamdalah, dan shalawat] dalam bahasa Arab dengan font yang tidak besar;
- b. Daftar isi [kandungan] kitab

- c. Pengantar [muqaddimah] penulis [KH. Ahmad Fahmi Zamzam];
- d. Deskripsi 42 hadis yang relevan dengan tema kitab, berikut terjemah dan penjelasannya secara ringkas;
- e. Penutup dari penulis kitab;
- f. *Takhrīj* [konfirmasi sumber hadis];
- g. Informasi tentang publikasi sejumlah karangan penulis [KH. Ahmad Fahmi Zamzam]

Kedua, versi kompilatif, dalam fragmen ‘edisi istimewa’ terbitan Galeri Ilmu Sdn. Bhd, Malaysia tahun 2013. Dalam ‘edisi istimewa’ terbitan Galeri Ilmu Sdn. Bhd ini, fragmen kitab *40 Hadis Penawar Hati* ini berada pada bagian kedua, berjumlah 148 halaman [dari halaman 129-277], ditulis dalam bahasa Melayu [Malaysia] untuk teks terjemah hadis dan penjelasan ringkasnya, dengan tetap menyertakan teks hadis berbahasa Arab. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian;

- a. Muqaddimah penulis tentang latar belakang, motivasi, dan harapan dalam menyusun kitab, dengan mengutip beberapa hadis dan ayat al-Qur’an yang relevan;
- b. Deskripsi 42 hadis yang relevan dengan tema kitab, berikut terjemah dan penjelasannya secara ringkas, yang dihimpun dari berbagai kitab hadis;

- c. Penutup dari penulis, berisi harapan untuk menyadari betapa pentingnya akhirat sebagai kehidupan yang abadi, melakukan persiapan di dunia untuk menghadapi akhirat tersebut dengan amal-amal ibadah, baik bagi diri sendiri maupun keluarga, contoh kehidupan dan keimanan Rasulullah saw. dan para sahabatnya, dan ajakan untuk bertaubat dan selalu berharap kepada Allah;
- d. Doa agar dikaruniakan Allah kebersihan dan ketenangan hati;
- e. Uraian *takhrīj* untuk semua hadis yang ada dalam kitab.

Dalam pengamatan tim peneliti terhadap kedua versi publikasi kitab ini, memang tidak terdapat perbedaan signifikan, kecuali pada aspek bahasa. Dalam versi yang terpisah, dialek Indonesia nampaknya lebih dominan, karena memang cetakan ini khusus untuk warga Indonesia, meskipun dalam sebagian lafalnya, ada tersisip dialek Malaysia. Sementara dalam versi kompilatif, dialek Malaysia yang lebih kental karena cetakan ini diperuntukkan untuk masyarakat Malaysia. Hal ini dikarenakan wilayah jangkauan dakwah serta aktivitas mengajar Syekh Ahmad Fahmi Zamzam begitu luas, tidak hanya di Kalimantan Selatan atau daerah-daerah lain di Indonesia, melainkan juga di negeri jiran, seperti di Malaysia.

5. *Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia*

Karya *40 Hadis Akhlak Mulia* ini adalah fragmen ketiga dari tulisan KH. Ahmad Fahmi Zamzam dalam kajian syarah, yang selesai ditulis pada 26 Sya'ban 1423 H./02 Oktober 2002 M. di al-Raudhah al-Syarifah, al-Masjid al-Nabawi Madinah. Sebagaimana karya-karya sebelumnya, kitab ini dipublikasikan dalam dua versi; *pertama*, versi terpisah [satu kitab tersendiri], yang diterbitkan pertama kali tahun 2004 oleh Yayasan Islam Nurul Hidayah [Yasin] Cabang Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. Sedangkan untuk edisi Malaysia, diterbitkan oleh Khazanah Banjariah, Ma'had Tarbiah Islamiah, Kedah, Malaysia.

Karya *40 Hadis Akhlak Mulia* ini ditulis dalam bahasa latin [Indonesia dan Malaysia], berukuran standar buku, yang berjumlah 105 halaman ditambah lampiran 11 halaman pengantar, dengan memuat bagian-bagian sebagai berikut.

- a. Kata pembuka [basmalah, hamdalah, dan shalawat] dalam bahasa Arab dengan font yang besar;
- b. Pedoman transliterasi dari bahasa Arab ke bahasa latin;
- c. Daftar isi kitab;
- d. Pengantar penulis kitab [muqaddimah];
- e. Deskripsi teks 40 hadis tematis, beserta terjemah dan penjelasannya secara ringkas;

- f. Penutup;
- g. Doa agar diberi akhlak mulia;
- h. Uraian *takhrīj* untuk semua hadis yang ada dalam kitab.
- i. Daftar pustaka (*al-marāji'*)

Kedua, versi kompilatif, dalam fragmen 'edisi istimewa' terbitan Galeri Ilmu Sdn. Bhd, Malaysia tahun 2013. Dalam 'edisi istimewa' ini, fragmen kitab *40 Hadis Akhlak Mulia* berada pada bagian ketiga, berjumlah 133 halaman [dari halaman 281-414], ditulis dalam bahasa Melayu [Malaysia] untuk teks terjemah hadis dan penjelasannya, dengan tetap menyertakan teks hadis berbahasa Arab. Seperti versi sebelumnya, kitab ini memuat beberapa bagian sebagai berikut;

- a. Muqaddimah penulis tentang latar belakang, motivasi, dan harapan dalam menyusun kitab, dengan mengutip beberapa hadis dan ayat al-Qur'an yang relevan;
- b. Deskripsi 42 hadis yang relevan dengan tema kitab, berikut terjemah dan penjelasannya secara ringkas, yang dihimpun dari berbagai kitab hadis;
- c. Penutup dari penulis, berisi ajakan dan harapan untuk senantiasa berakhlak mulia sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw., sehingga nantinya akan mendapatkan syafa'at dari beliau.

- d. Doa agar dikaruniakan akhlak mulia;
- e. Uraian *takhrīj* untuk semua hadis yang ada dalam kitab;
- f. Daftar pustaka, yang bersumber dari kitab hadis beserta kitab *syarh*-nya, dan kitab-kitab lainnya yang relevan.

Sebagaimana karya-karya sebelumnya, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam kedua versi cetakan ini. Baik dalam versi yang terpisah maupun versi kompilatif, dialek Malaysia nampaknya dominan karena kedua cetakan ini semula diperuntukkan untuk masyarakat Malaysia. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam bagian pengantar yang ada di kitab ini, yang menyebutkan tempat penulisan kitab ini, yaitu di Kedah Malaysia.

Dari uraian karya-karya hadis Syekh Ahmad Fahmi Zamzam ini, dapat dinyatakan bahwa ada pengembangan yang signifikan dari karya-karya hadis ulama Banjar pendahulunya, baik dari segi uraian, metodologi, materi, dan juga publikasi karya-karya tersebut.

6. *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak*

Buku yang berjudul *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak* ini, adalah salah satu karya hadis yang ditulis salah seorang dosen senior Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag. yang

sekarang menjadi dekan di fakultas tersebut. Buku tersebut diterbitkan pertama kali oleh Center for Community Development Studies [COMDES] Banjarmasin, Kalimantan Selatan, pada Desember 2004, berjumlah sekitar 108 halaman dan ditambah 13 halaman pengantar atau lampiran, dengan ukuran standar buku, 21 x 14 cm. Buku ini memiliki beberapa bagian sebagai berikut.

- a. Cover dan judul buku;
- b. Pengantar dari penulis, berisi tentang informasi seputar latar belakang penulisan buku;
- c. Sambutan dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, yang ketika itu adalah Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.;
- d. Daftar isi buku;
- e. Pedoman transliterasi Arab-Latin dan sejumlah singkatan yang ada dalam buku;
- f. Deskripsi pembahasan hadis-hadis yang relevan dengan tema buku yang berjumlah 48 hadis, beserta terjemahan dan penjelasannya secara ringkas, dihimpun dari berbagai kitab hadis;
- g. Daftar pustaka, yang bersumber dari berbagai kitab hadis dan ilmu hadis, beserta kitab-kitab lainnya yang relevan;
- h. Lampiran silabus mata kuliah hadis untuk Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, dalam semua jurusan dan program studi, dengan bobot 3 sks

- i. Biografi penulis buku [Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag.]

Sebagaimana dalam pengantar buku *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak* ini, diungkapkan bahwa buku ini merupakan bahan ajar perkuliahan mata kuliah hadis, yang sengaja disiapkan untuk kalangan sendiri, yaitu mahasiswa Fakultas Tarbiyah untuk semua jurusan di IAIN Antasari Banjarmasin.

Materi yang ditulis dalam buku ini disiapkan dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, yang dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang dilaksanakan secara semi diskusi untuk memperoleh pemahaman terhadap hadis yang disampaikan dan dilanjutkan dengan penugasan untuk melengkapi keterangan yang sangat terbatas. Dalam pertemuan tatap muka, mata kuliah ini, hanya menekankan pada pemahaman makna dan tidak berupaya lebih jauh mencari penjelasan yang berkaitan dengan masalah fiqh. Untuk masalah yang terakhir ini, mahasiswa diberi tugas secara terstruktur. Di sisi lain, mahasiswa dituntut mencari hadis-hadis lainnya untuk memperkaya pemahaman dan memperluas wawasan mereka.

Buku karya Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag. ini memang masih sederhana, baik dalam penulisan maupun publikasinya, karena semula diperuntukkan untuk bahan perkuliahan semester

genap tahun 2003/2004. Namun buku ini telah diadakan perbaikan redaksional dan hadis yang dikutip bersumber dari kitab-kitab hadis standar (*kutub al-sittah*), kecuali jika memang tidak ditemukan pada kitab-kitab tersebut.

Dari uraian tentang profil para ulama Banjar dan karya-karya mereka dalam kajian syarah hadis tadi, dapat diketahui bahwa hadis, sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman, nampaknya cukup mendapatkan perhatian yang khusus dari mereka dan mengalami perkembangan signifikan dari periode-periode sebelumnya. Meskipun orisinalitas kajian hadis mereka dapat dinyatakan belum ada, namun usaha-usaha ilmiah ini tentunya tidak bisa diabaikan, karena bagaimanapun mereka telah berkontribusi besar dalam mengembangkan dinamika kajian hadis di nusantara, khususnya di Kalimantan Selatan, hingga ke negeri-negeri jiran, seperti Malaysia, Thailand, dan lain sebagainya.

Selain itu, dapat diketahui pula bahwa para ulama Banjar yang *concern* terhadap kajian hadis ini, memiliki afiliasi keilmuan yang kuat dengan pendidikan Islam yang ada di wilayah Jawa untuk dalam negeri dan pendidikan Islam yang ada di Timur Tengah untuk luar negeri. Oleh karena itu, ragam keilmuan mereka pun tidak jauh berbeda dengan ragam keilmuan ulama Timur Tengah. Namun yang perlu dicatat adalah semangat mereka untuk kembali menyuburkan iklim akademik dan keilmuan di tanah air Indonesia, membuat mereka

tetap kembali ke Kalimantan, kampung halaman mereka, untuk menyebarkan ilmu agama yang telah didapat, tidak hanya dalam skala lokal, regional, dan nasional, bahwa sampai internasional.

7. *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah*

Kitab yang berjudul *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah* ini, adalah salah satu karya hadis yang ditulis KH. Annur Hidayatullah. Kitab tersebut diterbitkan oleh Majelis Taklim al-Masykuriyah, Sekumpul Martapura pada tahun 2011. Kitab ini berjumlah sekitar 53 halaman, dengan ukuran standar buku. Kitab ini memiliki beberapa bagian sebagai berikut.

- a. Cover dan judul kitab;
- b. Pengantar dari penulis, berisi tentang informasi seputar latar belakang penulisan buku;
- c. Deskripsi pembahasan hadis-hadis yang disusun berdasarkan huruf hijaiyyah, dari *alif* hingga *ya*, beserta penjelasannya secara ringkas;
- d. Daftar isi kitab;

Sebagaimana dalam pengantar kitab tersebut, diungkapkan bahwa kitab ini merupakan penjelasan dari banyak hadis yang ada dalam kitab al-Habib 'Umar ibn Salim ibn Hafizh ibn al-Syaykh Bakr ibn Salim al-'Alawī al-Hasanī Tarim, yang berjudul *Mukhtār al-Aḥādīts al-Syarīf min Syifā' al-Saqīm li ak-Mubtadi'īn*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab

Melayu dengan menggunakan teknik penomoran dalam bentuk huruf alfabet untuk setiap hadis yang dikutip, dimulai dari huruf alif hingga huruf ya' yang seluruhnya berjumlah 30 huruf dengan 30 hadis. Harapan beliau dengan penyusunan kitab tersebut agar senantiasa mendapatkan keberkahan bagi dengan berkat Rasulullah saw. dan keluarga beliau.

Dari uraian tentang profil para ulama Banjar dan karya-karya mereka dalam kajian syarah hadis tadi, dapat diketahui bahwa hadis, sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman, nampaknya cukup mendapatkan perhatian yang khusus dari mereka dan mengalami perkembangan signifikan dari periode-periode sebelumnya. Meskipun orisinalitas kajian hadis mereka dapat dinyatakan belum ada, namun usaha-usaha ilmiah ini tentunya tidak bisa diabaikan, karena bagaimanapun mereka telah berkontribusi besar dalam mengembangkan dinamika kajian hadis di nusantara, khususnya di Kalimantan Selatan, hingga ke negeri-negeri jiran, seperti Malaysia, Thailand, dan lain sebagainya.